

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Indonesia komoditas hortikultura sudah dan akan terus menjadi sub-sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia. Terjadinya perubahan gaya hidup dan cara pandang seseorang terhadap produk pangan membuat permintaan terhadap komoditas hortikultura meningkat pesat. Meskipun demikian, di Indonesia komoditas ini sering kali dibudidayakan dalam skala usaha yang sempit, tetapi memberikan hasil ekonomi yang relatif tinggi. Produk hortikultura bukan merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan dalam jumlah besar di setiap konsumsinya, tetapi dibutuhkan secara teratur dan dikonsumsi setiap hari. Komoditas hortikultura biasanya tidak dikonsumsi sebagai sumber karbohidrat, tetapi dikonsumsi sebagai sumber mineral, vitamin, ataupun kesenangan (Poerwanto & Susila, 2021).

Komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat berpotensi untuk terus berkembang. Jika dilihat dari sisi produksi, Indonesia merupakan wilayah yang luas dengan keragaman *agroklimatnya* yang dapat memungkinkan pengembangan berbagai tanaman hortikultura meliputi 323 jenis komoditas terdiri dari 117 jenis tanaman hias, 80 jenis komoditas sayur-sayuran, 66 jenis komoditas bio farmasi, dan 60 jenis komoditas buah-buahan (Purwaningsih et al., 2018).

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi tinggi untuk terus dikembangkan adalah komoditas cabai merah. Ada beberapa alasan penting cabai merah dapat terus dikembangkan, yaitu i) komoditas unggulan daerah dan nasional, ii) komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi, iii) besarnya konsumsi cabai oleh rumah tangga dalam bentuk cabai segar 80% dan konsumsi cabai untuk industri pengolahan 20%, iv) usahatani cabai merah bersifat padat karya, v) meningkatnya fenomena minat konsumen terhadap komoditas cabai merah, vi) menempati posisi penting dalam menu makanan karena dikonsumsi setiap hari oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia, vii) memiliki beragam manfaat dan bahan baku industri

(Purwaningsih et al., 2018). Produksi cabai merah selalu meningkat dari tahun ke tahun. Berikut data perkembangan produksi cabai merah di Indonesia pada tahun 2018 – 2020.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Cabai Merah di Indonesia Pada Tahun 2018 – 2020.

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen Cabai (ha)</b>	<b>Produksi Cabai Merah (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ton/ha)</b>
2018	137.596	1.206.750,00	8,77
2019	133.434	1.214.419,00	9,10
2020	133.729	1.264.190,00	9,45

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 luas panen cabai merah mengalami penyusutan sebanyak 4.162 hektar, namun produksi cabai merah mengalami peningkatan sebesar 7.669 ton sehingga produktivitas pada tahun 2019 naik sebesar 0,33 ton/hektar. Pada tahun 2020 luas panen mengalami peningkatan sebesar 295 hektar dan produksi cabai merah semakin meningkat sebesar 49.771 ton sehingga produktivitas pada tahun 2020 naik sebesar 0,35 ton/hektar. Ada beberapa wilayah Indonesia yang menjadi sentra untuk produksi cabai merah yaitu Jawa Barat, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Sumatera Barat, Jawa Timur, Aceh, Jambi, dan DI Yogyakarta (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, seluruh wilayah kabupatennya memiliki potensi yang besar untuk komoditas cabai merah, salah satunya adalah di Kabupaten Bantul yang pada tahun 2020 menjadi nomor dua terbesar penghasil cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta setelah Kabupaten Kulonprogo. Berikut data perkembangan produksi cabai merah per-kabupaten dari tahun 2018-2020.

Tabel 2. Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten di DIY, Tahun 2018-2020.

<b>Uraian</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
<b>Produksi (Kuintal)</b>			
Kulonprogo	253.622	244.937	315.256
Bantul	15.957	16.540	64.469
Gunung Kidul	3.148	3.856	2.345
Sleman	71.706	63.993	63.142
DIY	344.433	329.326	445.210
<b>Luas Panen (ha)</b>			
Kulonprogo	2.434	2.324	2.990
Bantul	381	534	591
Gunung Kidul	135	119	96
Sleman	827	940	909
DIY	3.777	3.917	4.587
<b>Produktivitas (Kw/ha)</b>			
Kulon progo	104,20	105,39	105,44
Bantul	41,88	30,94	109,10
Gunung Kidul	23,32	32,40	24,03
Sleman	86,71	68,08	69,47
DIY	91,19	84,07	97,05

Sumber : Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta, 2020

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh kabupaten di Provinsi DIY memiliki kontribusi untuk produksi cabai merah. Pada tahun 2018 dan 2019 Kabupaten Bantul berada di posisi tiga besar setelah Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Sleman sebagai kabupaten yang berkontribusi dalam produksi cabai merah. Namun pada tahun 2020, produksi cabai merah di Kabupaten Bantul meningkat secara signifikan dari tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu meningkat sebesar 47.929 Kuintal. Hal ini disebabkan karena luas panen di Kabupaten Bantul juga meningkat sebesar 57 hektar sehingga produktivitas produksi cabai merah di Kabupaten Bantul meningkat sebesar 78,18 Kw/ha.

Kecamatan Kretek merupakan urutan pertama yang terbesar untuk kontribusi cabai merah di Kabupaten Bantul, yaitu memiliki produktivitas cabai merah sebesar 120,97 Kw/ha. Berikut tabel produksi, luas panen, dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Bantul pada tahun 2020.

Tabel 3. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Bantul Tahun 2020.

---

**Cabai Merah**

---

<b>Kecamatan</b>	<b>Produksi (Kuintal)</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>	<b>Produktivitas (Kuintal/ha)</b>	<b>Persentase Produksi (%)</b>
Srandakan	8	1	8	0,01
Sanden	518	38	13,63	0,80
<b>Kretek</b>	<b>62.301</b>	<b>515</b>	<b>120,97</b>	<b>96,44</b>
Pundong	16	2	8	0,02
Bambanglipuro	1.120	16	70	1,74
Pandak	12	5	2,4	0,02
Bantul	202	1	202	0,31
Imogiri	304	2	152	0,47
Pleret	41	3	13,67	0,06
Piyungan	19	3	6,3	0,03
Sewon	62	1	62	0,10

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Kecamatan Kretek memiliki kontribusi yang sangat besar dalam produksi cabai merah di Kabupaten Bantul. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel di atas bahwa 96,44% produksi cabai merah di Kabupaten Bantul berasal dari Kecamatan Kretek.

Melihat perkembangan produksi dan luas panen cabai merah di Kecamatan Kretek yang tidak menentu dari tahun ke tahun, membuat nilai produktivitasnya pun tidak menentu. Berikut tabel perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah yang terjadi di Kecamatan Kretek.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah di Kecamatan Kretek.

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>	<b>Produksi (Kwintal)</b>	<b>Produktivitas (Kwintal/ha)</b>
2018	306	10.404	34
2019	458	13.082	28,6
2020	515	62.301	121

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, 2020

Berdasarkan tabel 4 perkembangan produktivitas cabai merah pada tahun 2018-2020 bersifat tidak menentu. Pada tahun 2019 luas panen dan produksi cabai merah mengalami peningkatan sebesar 152 ha dan 2.678 Kuintal. Namun jika dilihat dari produktivitasnya pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 5,4

kw/ha. Berbeda dengan tahun 2019, untuk tahun 2020 produktivitas cabai merah meningkat secara signifikan yaitu sebesar 92,4 kw/ha. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan luas panen dan produksi sebesar 57 ha dan 49.219 Kuintal. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan luas panen pada tahun 2019 dan tahun 2020 tetapi tidak bisa dipastikan bahwa produktivitasnya pun akan meningkat. Jika dilihat dari peningkatan luas panen antara tahun 2019 dan tahun 2020 yang memiliki peningkatan luas panen lebih besar adalah tahun 2019 akan tetapi peningkatan produktivitas secara signifikan terjadi pada tahun 2020.

Berdasarkan pra survei di Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Kretek, cabai merah di Kecamatan Kretek dibudidayakan di lahan sawah dan lahan pasir pantai. Pada umumnya cabai merah akan tumbuh optimal pada tanah yang memiliki unsur hara yang tinggi seperti di lahan sawah. Namun, semua jenis tanah di Indonesia relatif bisa digunakan untuk budidaya cabai merah termasuk salah satu lahan marginal yang memiliki potensi untuk dijadikan lahan pertanian adalah lahan pasir pantai. Meskipun demikian para petani di lahan pasir pantai perlu menambahkan bahan organik yang lebih banyak dari lahan sawah seperti pupuk kandang dan kompos saat pengolahan lahan diaplikasikan oleh petani cabai merah di Kecamatan Kretek untuk memperbaiki struktur tanah serta mengatasi tanah yang miskin unsur hara atau kurang subur. Cabai merah akan tumbuh lebih optimal di lahan sawah karena memiliki pengairan teknis yang dapat tersedia sepanjang musim panen, ketersediaan air yang cukup pada saat penanaman membantu akar tanaman lebih efektif dalam menyerap unsur hara (Redaksi Agro Media, 2008). Berdasarkan pra survei, pengairan tanaman cabai merah yang di usahakan oleh petani di lahan sawah Kecamatan Kretek menggunakan pompa disel di mana setiap petak memiliki sumur bor sendiri sendiri dan cara penyiramannya ada yang menggunakan selang *shower* kemudian ada juga yang berasal dari sungai serta penyiramannya menggunakan jari atau ember.

Berbeda halnya dengan lahan sawah, petani cabai merah di lahan pasir harus lebih intens dalam menyirami tanaman cabai merah. Hal ini dikarenakan sifat dari lahan pasir yang didominasi oleh fraksi pasir yaitu >95% sedangkan fraksi lempung

dan debunya sangat rendah menyebabkan lahan pasir sulit untuk mengikat air atau memiliki daya meluluskan air yang tinggi (Istiyanti et al., 2015). Oleh karena itu, diperlukan sistem irigasi yang tepat agar tanaman tidak kekurangan air. Berdasarkan pra survei, petani cabai merah di lahan pasir memiliki sistem irigasi yang berasal dari sumur yang kemudian diangkat menggunakan pompa air disel kemudian dilanjutkan menggunakan pipa dan selang, namun ada perbedaan di antara para petani cabai merah di lahan pasir Kecamatan Kretek yaitu ada yang menggunakan *shower* dan ada juga yang langsung dari selang dan keluarannya air diatur dengan jari. Keduanya tentu memiliki perbedaan di mana dengan menggunakan *shower* tekanan air yang keluar menjadi lebih kecil sehingga relatif tidak membuat tanaman rusak. Berbeda hal jika dengan menggunakan selang biasa, tekanan air yang keluar sangat besar dan dapat merusak tanaman cabai merah.

Dalam menjalankan usahatani, meskipun petani telah memiliki pengalaman yang panjang dalam berusahatani, namun petani tidak selalu dapat mencapai tingkat produktivitas dan efisiensi yang diharapkan. Walaupun menanam cabai merah di musim yang sama, di lahan yang sama, dan dengan teknologi yang sama sekalipun, keragaman akan selalu muncul. Hal ini dikarenakan hasil yang diperoleh pada dasarnya merupakan hasil dari bekerjanya banyak faktor, baik yang dapat dikendalikan atau yang berasal dari variasi penggunaan input produksi (internal) maupun faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti penyakit, perubahan musim, serta kualitas sumber daya manusia (eksternal).

Risiko produksi cabai merah di Kecamatan Kretek yang utama antara lain serangan hama penyakit yang saat ini menjadi masalah yang semakin kompleks karena perubahan iklim yang sulit diprediksi. Curah hujan yang ideal untuk menanam cabai merah adalah 1.000 mm/tahun. Curah hujan yang rendah menyebabkan tanaman cabai merah kekeringan dan membutuhkan waktu setiap hari untuk menyiram tanaman. Sebaliknya, curah hujan yang tinggi bisa merusak tanaman cabai serta membuat lahan budidaya menjadi becek dan memiliki tingkat kelembaban yang tinggi. Kelembaban yang tinggi atau lebih dari 80% memacu pertumbuhan cendawan yang berpotensi untuk merusak dan menyerang tanaman

(Redaksi Agro Media, 2008). Seperti yang terjadi pada petani cabai merah di Kecamatan Kretek. Berdasarkan pra survei petani, petani sering kali terjadi gagal panen akibat terkena penyakit patek (*Antraknosa*), di mana patek ini terjadi akibat adanya jamur *Colletrotrichum capsica* (Prajnanta, 2011). Berdasarkan keterangan petani, penyakit patek saat ini sudah tidak hanya menyerang tanaman cabai merah di lahan sawah saja, namun penyakit patek juga sudah menyerang tanaman cabai merah di lahan pasir yang cenderung memiliki tingkat kelembapannya rendah. Risiko produksi inilah yang menjadi risiko utama yang selalu dihadapi oleh para petani cabai merah di Kecamatan Kretek.

Adanya permasalahan yang dihadapi petani tersebut menjadi kendala bagi petani untuk meningkatkan produksi cabai merah. Permasalahan tersebut merupakan risiko yang harus dihadapi oleh petani. Dimana risiko dapat diartikan sebagai peluang akan terjadinya suatu kejadian buruk akibat suatu tindakan. Semakin tinggi tingkat ketidakpastian suatu kejadian, maka semakin tinggi pula risiko yang disebabkan dari pengambilan keputusan tersebut. Dengan demikian, mengidentifikasi sumber risiko sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, karena dalam penggunaan faktor produksi atau input, terdapat faktor produksi yang dapat menimbulkan risiko dan ada pula faktor produksi yang dapat mengurangi risiko. Sehingga perlu dianalisis mengenai seberapa besar pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap risiko produksi cabai merah di lahan sawah dan pasir pantai dengan sistem irigasi shower dan non shower?

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui faktor faktor yang dapat berpengaruh terhadap produksi cabai merah dengan sistem irigasi *shower* dan *non shower* pada lahan sawah dan lahan pasir pantai di Kecamatan Kretek
2. Mengetahui faktor faktor yang dapat berpengaruh terhadap risiko produksi cabai merah dengan sistem irigasi *shower* dan *non shower* pada lahan sawah dan lahan pasir pantai di Kecamatan Kretek.

### C. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi petani dalam mengambil sebuah keputusan baik terkait pemilihan jenis sistem irigasi maupun penggunaan *input* produksi yang dapat berpengaruh terhadap hasil produksi serta mengetahui *input* produksi apa saja yang dapat menurunkan risiko produksi.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat dalam membuat kebijakan berkaitan dengan usahatani pada lahan pasir pantai dan lahan sawah.
3. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.